



Pengaruh Kegiatan Meronce terhadap Kemampuan Mengenal Pola Anak Usia 5-6 Tahun di TK Negeri Pembina 013 Purba Doloksanggul

Yohana Purba¹, Rotua Samosir², Adiani Hulu³, Emmi Silvia Herlina⁴, Mei Latri E.F. Butar-Butar⁵

¹Mahasiswa, Pendidikan Kristen Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

^{2,3,4,5}Dosen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

*correspondence: yohanapurba1304@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh kegiatan meronce terhadap kemampuan mengenal pola pada anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina 013 Purba Dolok, Kecamatan Doloksanggul. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *quasi-experimental*. Subjek penelitian berjumlah 30 anak kelompok B. Kegiatan meronce dikembangkan melalui aktivitas menyusun objek berdasarkan warna, bentuk, kombinasi warna dan bentuk, serta kombinasi warna, bentuk, dan ukuran, sedangkan kemampuan mengenal pola mencakup pola berulang, pola pertumbuhan, dan pola struktur spasial. Data dikumpulkan menggunakan instrumen terstruktur dan dianalisis melalui statistik deskriptif dan inferensial dengan bantuan SPSS 27. Hasil analisis *Pearson Product Moment* menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara kegiatan meronce dan kemampuan mengenal pola dengan koefisien $r = 0,648$ dan signifikansi 0,000. Analisis regresi menghasilkan persamaan $\hat{Y} = 13,880 + 0,924X$, dengan nilai $t = 4,499$ dan signifikansi 0,000. Pengujian model menghasilkan $F = 20,240$ dengan signifikansi 0,000, yang menunjukkan bahwa kegiatan meronce berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mengenal pola. Temuan ini memperlihatkan bahwa meronce tidak hanya berfungsi sebagai stimulasi motorik halus, tetapi juga sebagai aktivitas manipulatif yang mendukung perkembangan kognitif dan pemikiran matematis awal. Melalui kegiatan meronce, anak memperoleh pengalaman konkret untuk membedakan, mengklasifikasikan, mengurutkan, mengenali keteraturan, dan memprediksi kelanjutan pola. Dengan demikian, kegiatan meronce dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran berbasis bermain untuk mengembangkan kemampuan mengenal pola pada anak usia dini.

Kata kunci: anak usia dini, kegiatan meronce, kemampuan mengenal pola, perkembangan kognitif

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi penting bagi perkembangan kemampuan berpikir, bahasa, sosial-emosional, fisik-motorik, nilai agama, dan berbagai kecakapan

yang diperlukan anak pada tahap perkembangan berikutnya. Pada periode ini, proses pendidikan tidak seharusnya berorientasi pada pemberian pengetahuan secara formal, tetapi pada penyediaan pengalaman belajar yang konkret, aktif, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 menempatkan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensinya. Dalam konteks PAUD, prinsip tersebut menegaskan pentingnya stimulasi yang tepat agar potensi perkembangan anak dapat bertumbuh secara optimal. Naskah penelitian juga menempatkan usia dini sebagai periode penting karena stimulasi yang diterima anak berkaitan dengan perkembangan kognitif, sosial-emosional, bahasa, moral, dan fisik-motorik.

Salah satu aspek yang penting dikembangkan pada anak usia dini adalah perkembangan kognitif, khususnya kemampuan berpikir logis. Dalam regulasi mengenai Standar Nasional PAUD, perkembangan kognitif mencakup belajar dan pemecahan masalah, berpikir logis, serta berpikir simbolik. Kemampuan mengenal pola merupakan bagian dari kemampuan berpikir logis tersebut. Pengenalan pola penting karena anak mulai belajar menemukan keteraturan, persamaan, perbedaan, urutan, dan hubungan antarobjek. Kemampuan tersebut selanjutnya berkaitan dengan perkembangan pemikiran matematis awal, termasuk dasar-dasar aljabar, geometri, klasifikasi, dan berhitung.

Pola tidak hanya berkaitan dengan angka. Anak dapat menemukan pola melalui warna, bentuk, ukuran, suara, posisi, gerakan, maupun objek konkret di lingkungannya. Pembelajaran pola pada anak usia dini karena itu perlu berlangsung melalui pengalaman langsung. Anak tidak cukup hanya diberi contoh, tetapi perlu memperoleh kesempatan untuk mengenali, meniru, melengkapi, memperpanjang, dan menciptakan pola. Kajian yang digunakan dalam naskah menunjukkan bahwa pola pada anak dapat berbentuk pola berulang, pola berkembang atau pertumbuhan, serta pola spasial, baik dalam bentuk numerik maupun nonnumerik. Prakarsi et al. (2020) juga mengemukakan indikator kemampuan pola yang meliputi *duplicate*, *complete*, *extend*, dan *identify*. Tahapan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan mengenal pola bukan sekadar kemampuan menghafal urutan, melainkan melibatkan proses identifikasi dan penalaran mengenai keteraturan. Namun demikian, kondisi empiris di TK Negeri Pembina 013 Purba Dolok, Kecamatan Doloksanggul menunjukkan bahwa kemampuan tersebut belum sepenuhnya berkembang sebagaimana diharapkan. Berdasarkan observasi awal, masih ditemukan anak yang mengalami kesulitan mengenal dan melanjutkan pola sederhana berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran. Sebagian anak cenderung menebak kelanjutan pola tanpa memahami keteraturan yang mendasarinya. Kondisi ini menunjukkan perlunya pengalaman belajar yang memungkinkan konsep pola divisualisasikan dan dimanipulasi secara langsung oleh anak.

Salah satu kegiatan yang berpotensi digunakan adalah meronce.” Meronce merupakan aktivitas memasukkan atau menguntai benda berlubang menggunakan tali atau benang. Meskipun banyak penelitian menempatkan meronce sebagai aktivitas untuk mengembangkan motorik halus dan koordinasi mata-tangan, karakteristik kegiatan ini juga memiliki relevansi langsung dengan pembelajaran pola. Anak dapat memilih,

membedakan, mengelompokkan, dan mengurutkan benda berdasarkan warna, bentuk, maupun ukuran. Tahapan kegiatan bahkan dapat dikembangkan mulai dari meronce berdasarkan warna, bentuk, kombinasi warna dan bentuk, hingga kombinasi warna, bentuk, dan ukuran. Dengan demikian, meronce mempertemukan manipulasi objek konkret dengan proses kognitif berupa klasifikasi, pengurutan, prediksi, dan identifikasi keteraturan. Oktafiani dan Rakimahwati (2023) menunjukkan bahwa kegiatan meronce memberikan manfaat terhadap perkembangan motorik halus, koordinasi mata-tangan, fokus, dan konsentrasi anak. Aktivitas ini juga memberi ruang bagi anak untuk melakukan eksplorasi melalui objek yang dapat disentuh dan dimanipulasi secara langsung. Dalam perspektif pembelajaran matematika awal, karakteristik tersebut menjadi penting karena konsep abstrak akan lebih mudah dipahami ketika direpresentasikan melalui pengalaman konkret. Anak dapat melihat bahwa rangkaian merah, biru, merah, biru, misalnya, bukan sekadar susunan benda, melainkan memiliki unit pengulangan yang dapat dikenali dan dilanjutkan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah memperlihatkan relevansi meronce terhadap perkembangan anak. Studi yang dipetakan dalam naskah mencakup penggunaan meronce untuk kemampuan mengenal pola, perkembangan kognitif, motorik halus, dan disiplin. Salah satu penelitian terdahulu bahkan melaporkan peningkatan kemampuan mengenal pola hingga 85% setelah kegiatan meronce gabus melalui dua siklus tindakan kelas. Meskipun demikian, masih diperlukan bukti empiris pada konteks anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina 013 Purba Dolok, khususnya mengenai hubungan kegiatan meronce dengan kemampuan mengenal pola. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kegiatan meronce terhadap kemampuan mengenal pola anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina 013 Purba Dolok, Kecamatan Doloksanggul. Kebaruan kontekstual penelitian terletak pada penempatan kegiatan meronce tidak semata-mata sebagai stimulasi motorik halus, tetapi sebagai aktivitas manipulatif untuk menstimulasi pemikiran matematis awal, khususnya kemampuan mengenali keteraturan dan pola. Dengan demikian, penelitian diharapkan memperkuat pemanfaatan kegiatan bermain konkret sebagai strategi pembelajaran yang mengintegrasikan perkembangan motorik dan kognitif anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *quasi-experimental*. Desain yang digunakan adalah *Nonequivalent Control Group Design*, yaitu desain eksperimen yang melibatkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tanpa penempatan subjek secara acak. Kelompok eksperimen memperoleh perlakuan berupa kegiatan meronce, sedangkan kelompok kontrol tidak memperoleh perlakuan tersebut. Desain ini digunakan untuk menguji pengaruh kegiatan meronce terhadap kemampuan mengenal pola pada anak usia 5-6 tahun. Penelitian dilaksanakan di TK Negeri Pembina 013 Purba Dolok, Kecamatan Doloksanggul, pada Februari-Maret 2026. Populasi penelitian terdiri atas seluruh anak kelompok B yang berjumlah 30 anak, yaitu 15 anak pada kelas B1 dan 15 anak pada kelas B2. Penentuan sampel menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan pendekatan *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2022). Kedua kelas tersebut selanjutnya digunakan sebagai kelompok yang terlibat dalam penelitian.

Penggunaan desain eksperimen semu dipilih karena pembagian anak telah mengikuti kelas yang tersedia sehingga peneliti tidak melakukan randomisasi individual terhadap subjek penelitian.

Variabel bebas penelitian adalah kegiatan meronce, sedangkan variabel terikat adalah kemampuan mengenal pola. Kegiatan meronce dioperasionalkan melalui aktivitas menyusun benda berdasarkan warna, bentuk, kombinasi warna dan bentuk, serta kombinasi warna, bentuk, dan ukuran. Sementara itu, kemampuan mengenal pola diarahkan pada kemampuan anak memahami pola berulang, pola pertumbuhan yang bertambah atau berkurang secara sistematis, dan pola struktur spasial. Dengan demikian, perlakuan meronce dirancang sebagai aktivitas manipulatif konkret yang memungkinkan anak mengamati, membedakan, mengurutkan, dan melanjutkan keteraturan objek.

Pengumpulan data menggunakan instrumen terstruktur yang dikembangkan berdasarkan indikator kedua variabel penelitian. Instrumen kegiatan meronce mencakup indikator meronce berdasarkan warna, bentuk, warna dan bentuk, serta warna, bentuk, dan ukuran. Sementara instrumen kemampuan mengenal pola mencakup pola berulang, pola pertumbuhan, dan pola struktur spasial. Naskah penelitian mencatat keseluruhan instrumen sebanyak 25 butir. Sebelum digunakan, instrumen diuji untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*, sedangkan reliabilitas instrumen diuji untuk memastikan konsistensi hasil pengukuran. Data dianalisis secara kuantitatif melalui analisis deskriptif dan inferensial. Pengujian prasyarat dilakukan melalui uji normalitas Kolmogorov-Smirnov. Selanjutnya, hubungan antara kegiatan meronce dan kemampuan mengenal pola dianalisis menggunakan korelasi Pearson, kemudian dilanjutkan dengan analisis regresi dan pengujian hipotesis pada taraf signifikansi 0,05. Analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak *SPSS 27 for Windows*. Pendekatan analisis tersebut digunakan untuk menentukan arah dan kekuatan hubungan sekaligus menguji secara statistik pengaruh kegiatan meronce terhadap kemampuan mengenal pola anak usia 5-6 tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis pengaruh kegiatan meronce terhadap kemampuan mengenal pola pada anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina 013 Purba Dolok, Kecamatan Doloksanggul. Berdasarkan data yang dapat ditelusuri pada output statistik naskah, analisis dilakukan terhadap 30 anak. Pengujian difokuskan pada hubungan antara variabel kegiatan meronce (X) dan kemampuan mengenal pola (Y), kemudian dilanjutkan dengan analisis regresi untuk melihat kontribusi prediktif variabel X terhadap Y.

Hubungan Kegiatan Meronce dengan Kemampuan Mengenal Pola

Hasil analisis menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* memperoleh koefisien korelasi sebesar $r = 0,648$ dengan nilai signifikansi 0,000 dan $N = 30$. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kegiatan meronce dan kemampuan mengenal pola. Nilai r positif menunjukkan bahwa skor kegiatan meronce yang lebih tinggi berasosiasi dengan kemampuan mengenal pola yang lebih tinggi.

Tabel 1. Hasil Uji Korelasi Kegiatan Meronce dan Kemampuan Mengenal Pola

Variabel	N	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Kegiatan Meronce – Kemampuan Mengenal Pola	30	0,648	0,000	Positif dan signifikan

Temuan tersebut memiliki relevansi dengan karakteristik kegiatan meronce yang digunakan dalam penelitian. Kegiatan meronce tidak hanya meminta anak memasukkan benda ke dalam tali, tetapi melibatkan penyusunan objek berdasarkan warna, bentuk, kombinasi warna dan bentuk, serta kombinasi warna, bentuk, dan ukuran. Sementara itu, kemampuan mengenal pola diarahkan pada pola berulang, pola pertumbuhan, dan pola struktur spasial. Oleh karena itu, secara konseptual terdapat keterhubungan antara aktivitas manipulatif dalam meronce dan proses kognitif yang diperlukan untuk mengenali keteraturan.

Analisis Regresi

Analisis selanjutnya dilakukan menggunakan regresi linier. Berdasarkan output penelitian, diperoleh konstanta sebesar 13,880 dan koefisien regresi sebesar 0,924, sehingga persamaan regresinya adalah: $\hat{Y} = 13,880 + 0,924X$. Koefisien regresi bernilai positif. Dalam model statistik penelitian, setiap kenaikan satu satuan skor kegiatan meronce berkaitan dengan kenaikan prediksi skor kemampuan mengenal pola sebesar 0,924 satuan, dengan asumsi komponen lain dalam model tetap. Output juga menunjukkan koefisien terstandarisasi (*Beta*) sebesar 0,648, $t = 4,499$, dan signifikansi 0,000.

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi

Komponen	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
Konstanta	13,880	5,294	–	2,622	0,014
Kegiatan Meronce	0,924	0,205	0,648	4,499	0,000

Hasil ANOVA regresi menunjukkan *Sum of Squares Regression* sebesar 839,433, *Residual* sebesar 1.161,267, dan *Total* sebesar 2.000,700. Dengan *df* regresi = 1 dan *df* residual = 28, diperoleh $F = 20,240$ dengan signifikansi 0,000.

Tabel 3. Hasil ANOVA Regresi

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	839,433	1	839,433	20,240	0,000
Residual	1.161,267	28	41,474		
Total	2.000,700	29			

Dengan signifikansi $0,000 < 0,05$, model regresi dinyatakan signifikan. Oleh karena itu, berdasarkan analisis yang digunakan dalam penelitian, hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh kegiatan meronce terhadap kemampuan mengenal pola diterima.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan meronce berkaitan secara positif dengan kemampuan mengenal pola pada anak usia 5-6 tahun. Hubungan tersebut dapat dipahami dari karakteristik meronce sebagai aktivitas yang menggabungkan manipulasi benda konkret dengan proses mengamati, membedakan, mengelompokkan, mengurutkan, dan memprediksi. Ketika anak diminta menyusun benda dengan pola merah, kuning, merah, kuning, misalnya, anak tidak hanya melakukan gerakan motorik memasukkan benda ke dalam tali. Anak perlu mengenali unit pengulangan, mempertahankan keteraturan, serta menentukan objek yang harus ditempatkan berikutnya. Dalam konteks perkembangan kognitif anak usia dini, pengalaman konkret semacam ini relevan karena konsep pola pada dasarnya berkaitan dengan kemampuan menemukan keteraturan. Naskah penelitian menjelaskan pola dalam tiga kategori, yaitu *repeating pattern*, *growing pattern*, dan *spatial structure pattern*. Pada pola berulang, anak mengenali unit tertentu yang muncul kembali secara teratur; pada pola pertumbuhan, anak mengidentifikasi perubahan sistematis; sedangkan pada pola spasial, anak mengenali keteraturan berdasarkan posisi atau struktur ruang.

Kegiatan meronce memberikan medium konkret untuk menghadirkan prinsip tersebut. Benda-benda yang berbeda warna, bentuk, dan ukuran dapat disusun sehingga pola yang sebelumnya bersifat abstrak menjadi terlihat dan dapat dimanipulasi secara langsung. Karakteristik ini memperkuat posisi meronce sebagai kegiatan yang tidak semata-mata berorientasi pada perkembangan motorik halus. Dalam penelitian ini, tahapan aktivitas meronce bahkan disusun secara progresif, mulai dari meronce berdasarkan warna, kemudian bentuk, kombinasi warna dan bentuk, sampai kombinasi warna, bentuk, dan ukuran. Tingkatan tersebut meningkatkan tuntutan diskriminasi visual dan pengorganisasian informasi yang harus dilakukan anak. Temuan tersebut juga dapat dibaca dalam perspektif perkembangan *early mathematical thinking*. Kemampuan mengenal pola merupakan salah satu fondasi pemikiran matematis karena anak belajar bahwa objek atau peristiwa tidak selalu hadir secara acak, tetapi dapat memiliki struktur yang dapat diidentifikasi. Dalam naskah, indikator kemampuan pola yang dirujuk dari Prakarsi et al. (2020) meliputi kemampuan meniru (*duplicate*), melengkapi (*complete*), memperpanjang (*extend*), dan mengidentifikasi (*identify*) pola. Keempat proses tersebut menunjukkan adanya perkembangan dari reproduksi pola menuju pemahaman terhadap struktur pola.

Pada tahap *duplicate*, anak dapat meniru rangkaian yang telah diberikan. Pada tahap *complete*, anak perlu menemukan bagian yang hilang. Tahap *extend* menuntut anak memprediksi elemen berikutnya berdasarkan aturan yang telah dikenali, sedangkan *identify* mengharuskan anak mengenali dan menjelaskan keteraturan yang terdapat dalam suatu rangkaian. Dengan demikian, pembelajaran pola tidak hanya mengembangkan kemampuan visual, tetapi juga melibatkan prediksi dan penalaran. Hasil penelitian ini memperoleh dukungan dari penelitian terdahulu yang dihimpun dalam naskah. Penelitian mengenai penggunaan kegiatan meronce gabus dilaporkan menghasilkan peningkatan kemampuan mengenal pola hingga 85% setelah pelaksanaan tindakan dalam dua siklus. Walaupun desain penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini, kesamaan arah temuannya menunjukkan potensi aktivitas meronce sebagai media stimulasi kemampuan pola. Penelitian lain yang dibahas dalam naskah juga

menunjukkan bahwa meronce telah digunakan untuk mengembangkan aspek kognitif dan motorik halus anak, sehingga kegiatan ini memiliki karakter multidimensional dalam pembelajaran PAUD.

Oktafiani dan Rakimahwati (2023) menempatkan meronce sebagai aktivitas yang mendukung perkembangan motorik halus melalui koordinasi mata dan tangan, konsentrasi, serta manipulasi benda. Dalam konteks penelitian ini, karakter motorik tersebut justru dapat bekerja bersamaan dengan proses kognitif. Ketika anak memegang benda, memilih warna atau bentuk tertentu, memasukkannya ke dalam tali, lalu memeriksa kesesuaian susunannya, berlangsung integrasi antara persepsi visual, koordinasi motorik, perhatian, klasifikasi, dan penalaran pola. Karena itu, meronce dapat dipahami sebagai aktivitas bermain yang mengintegrasikan beberapa domain perkembangan sekaligus. Temuan statistik penelitian semakin memperkuat hubungan tersebut. Koefisien korelasi 0,648 menunjukkan hubungan positif antara kedua variabel, sedangkan koefisien regresi 0,924 memperlihatkan arah hubungan prediktif yang positif. Berdasarkan $r = 0,648$, secara matematis koefisien determinasi adalah sekitar 42,0% ($r^2 = 0,4199$). Dengan demikian, hubungan antara kedua variabel cukup substantif, tetapi sekaligus menunjukkan bahwa kemampuan mengenal pola tidak dapat dijelaskan hanya oleh kegiatan meronce. Hal tersebut penting dalam interpretasi hasil. Perkembangan kemampuan mengenal pola anak dapat berkaitan dengan berbagai pengalaman belajar lain, perkembangan kognitif individual, stimulasi dari guru dan keluarga, pengalaman bermain, kemampuan bahasa, perhatian, serta paparan terhadap konsep matematika awal. Penelitian ini tidak mengukur kontribusi masing-masing faktor tersebut sehingga tidak tepat mengatribusikan bagian variasi yang tidak dijelaskan oleh model kepada satu faktor tertentu.

Hasil penelitian memberikan implikasi bahwa guru PAUD dapat merancang meronce sebagai aktivitas matematika manipulatif, bukan hanya sebagai latihan motorik halus. Guru dapat memulai dengan pola sederhana seperti ABAB, kemudian meningkatkan kompleksitas menjadi AABAAB, ABCABC, atau kombinasi warna, bentuk, dan ukuran sesuai kesiapan perkembangan anak. Hal yang penting adalah anak tidak sekadar meniru produk akhir. Guru perlu memberikan pertanyaan pemantik seperti “Apa yang muncul setelah warna merah?”, “Bagian mana yang berulang?”, atau “Bagaimana kamu tahu benda berikutnya harus berbentuk lingkaran?” Pertanyaan tersebut mengarahkan perhatian anak dari aktivitas mekanis menuju penalaran mengenai struktur pola. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan meronce memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kemampuan mengenal pola pada anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina 013 Purba Dolok. Temuan utama berupa $r = 0,648$; koefisien regresi = 0,924; $t = 4,499$; $F = 20,240$; dan $p = 0,000$ tetap sesuai dengan output statistik naskah. Kontribusi penelitian ini terletak pada perluasan fungsi pedagogis meronce: dari aktivitas yang lazim dipahami sebagai stimulasi motorik halus menjadi kegiatan manipulatif yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan mengenali keteraturan, mengurutkan, memprediksi, dan membangun pemikiran matematis awal anak.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan meronce berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan mengenal pola anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina 013 Purba Dolok, Kecamatan Doloksanggul. Hasil analisis *Pearson Product Moment* memperoleh koefisien korelasi sebesar $r = 0,648$ dengan nilai signifikansi 0,000, yang menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kegiatan meronce dan kemampuan mengenal pola. Temuan tersebut diperkuat oleh analisis regresi dengan persamaan $\hat{Y} = 13,880 + 0,924X$, nilai $t = 4,499$, serta $F = 20,240$ dengan signifikansi 0,000. Dengan demikian, hasil empiris penelitian mendukung hipotesis bahwa kegiatan meronce berkontribusi terhadap kemampuan anak dalam mengenali pola. Meronce dapat dipahami tidak hanya sebagai aktivitas untuk melatih koordinasi mata-tangan dan motorik halus, tetapi juga sebagai media manipulatif untuk menstimulasi pemikiran matematis awal. Ketika anak memilih dan menyusun benda berdasarkan warna, bentuk, serta ukuran, anak melakukan proses membedakan, mengklasifikasikan, mengurutkan, menemukan keteraturan, dan memprediksi kelanjutan susunan. Karakteristik tersebut berkaitan langsung dengan kemampuan memahami pola berulang, pola pertumbuhan, dan pola struktur spasial yang menjadi fokus kemampuan mengenal pola dalam penelitian.

Temuan ini berimplikasi pada pentingnya guru PAUD mengembangkan kegiatan meronce secara terencana dan bertahap, mulai dari pola sederhana hingga kombinasi warna, bentuk, dan ukuran yang lebih kompleks sesuai tahap perkembangan anak. Pembelajaran sebaiknya tidak berhenti pada kemampuan anak menghasilkan rangkaian, tetapi diarahkan pada kemampuan mengenali aturan, melanjutkan pola, memprediksi elemen berikutnya, dan menjelaskan keteraturan yang ditemukannya. Dengan demikian, kegiatan bermain konkret seperti meronce dapat menjadi strategi pembelajaran yang mengintegrasikan perkembangan motorik dengan kemampuan kognitif secara bermakna. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan sampel dan konteks lembaga PAUD yang lebih luas serta menguji secara lebih spesifik perkembangan kemampuan anak dalam meniru (*duplicate*), melengkapi (*complete*), memperpanjang (*extend*), dan mengidentifikasi (*identify*) pola. Hal tersebut dapat memperluas bukti empiris mengenai pemanfaatan aktivitas manipulatif dalam pengembangan kemampuan matematika awal anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Farida, F., & Yanti, C. A. (2023). Meningkatkan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan meronce. *Al Tahdzib: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 81–92. <https://doi.org/10.54150/altahdzib.v2i2.247>
- Maharani, A. (2017). Peningkatan kemampuan mengenal pola melalui kegiatan meronce menggunakan bahan alam di kelompok A TK ABA Dekso. *PAUDAGOGY: Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2).
- Nasaruddin, N. (2021). Peningkatan motorik halus melalui kegiatan meronce pada pendidikan anak usia dini. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 10(2), 53–70. <https://doi.org/10.58230/27454312.81>

- Oktafiani, A., & Rakimahwati, R. (2023). Penerapan kegiatan meronce dalam mengembangkan kemampuan motorik halus di lembaga PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2257–2262. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4163>
- Prakarsi, E., Karsono, K., & Dewi, N. K. (2020). Penggunaan manipulatif untuk meningkatkan kemampuan mengenal pola pada anak usia dini. *Kumara Cendekia: Jurnal Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Puslika, D., & Kurniah, N. (2021). Penerapan metode bermain dengan meronce untuk meningkatkan motorik halus dan kognitif anak pada kelompok B TK Negeri 1 Pagar Alam. *Diadik: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 11(2), 182–193. <https://doi.org/10.33369/diadik.v11i2.18517>
- Risdiana, E., & Komalasari, D. (2015). Peningkatan kemampuan mengenal pola melalui kegiatan meronce gabus pada anak di PAUD Plus Al Fattah Jarak Kulon Jogoroto Jombang. *PAUD Teratai*.
- Roostin, E. (2021). Upaya meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan meronce dari bahan alam biji hanjeli. *Jurnal Kajian Anak (J-Sanak)*, 3(1). <https://doi.org/10.24127/j-sanak.v3i01.1514>
- Rukayah, S., & Irayana, I. (2021). Kegiatan pembelajaran meronce untuk melatih kemampuan klasifikasi bentuk. *Jurnal Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 197–205.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tjaya, G. Y. A., Wondal, R., & Haryati, H. (2020). Peranan kegiatan meronce dengan bahan bekas dalam meningkatkan motorik halus anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(1), 59–71. <https://doi.org/10.33387/cp.v2i1.1984>.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.